

# MAKNA STRATEGIS PEMBANGUNAN MILITER CINA

Oleh:

**DR. Yanyan Mochamad Yani, Drs., M.A.**

Beberapa waktu lalu masyarakat dunia dikagetkan oleh pelaksanaan uji coba militer Cina. Secara mengejutkan Cina menyatakan bahwa pihaknya telah berhasil mengadakan uji coba senjata anti satelit. Itu berarti Cina merupakan negara ketiga yang mempunyai kemampuan menembak jatuh sasaran di ruang angkasa setelah Amerika Serikat (AS) dan bekas Uni Soviet.

Deputi Kepala Staf Umum Angkatan Darat Cina Zhang Qin-sheng menyatakan bahwa Tentara Pembebasan Rakyat Cina (PLA) hanya berupaya mempercepat proses modernisasi militernya dan tidak akan pernah terlibat dalam perlombaan senjata maupun mengancam negara manapun. Namun, masyarakat internasional tetap khawatir akan ambisi peningkatan kemampuan militer Cina. Hal itu dikarenakan pergeseran perimbangan kekuatan dalam era paska Perang Dingin terjadi bersamaan dengan tampilnya Cina sebagai kekuatan politik dan militer, khususnya di Kawasan Asia-Pasifik.

Pertanyaannya kini adalah apa makna strategis dari upaya peningkatan kemampuan militer Cina melalui uji coba senjata anti satelit yang lalu? Faktor-faktor apa yang diperhitungkan dalam kebijakan Cina tersebut? Tulisan ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan membatasi diri dari perspektif politik luar negeri Cina dan faktor strategis Cina di kawasan Asia-Pasifik.

\*\*\*\*\*

## **Kerangka Politik Luar Negeri**

Politik luar negeri Republik Rakyat Cina (RRC) memiliki cita tersendiri. Pada hakikatnya politik luar negeri RRC tidak saja didasarkan pada kepentingan nasional dan pemikiran tradisional Cina, tetapi juga dilandasi oleh suatu teori pembagian dunia yang digunakan RRC yaitu “Teori Tiga Dunia”.

Di dalam teori ini kawasan Asia-Pasifik menempati prioritas tertinggi sebab negara-negara kunci yang terlibat langsung dengan kepentingan Cina secara geografis terletak di kawasan ini. Misalnya saja Rusia, Amerika Serikat (AS) digolongkan dalam Dunia Pertama. Kemudian Jepang dalam Dunia Kedua, dan negara-negara sedang berkembang seperti negara-

negara anggota ASEAN digolongkan dalam Dunia Ketiga. Uniknya secara teoritis, Cina memasukan dirinya ke dalam Dunia Ketiga. Bersama-sama dengan negara lainnya dari Dunia Ketiga, Cina ingin membentuk suatu front persatuan guna menghadapi kaum imperialis, hegemonis. Dengan kata lain, bagi Cina front persatuan Dunia Ketiga ini dimaksudkan untuk menghadapi baik Dunia Pertama maupun Dunia Kedua.

Untuk mencapai ambisinya itu sejak awal tahun 1970-an politik luar negeri Cina lebih mengedepankan kepentingan nasional terutama kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi daripada kepentingan ideologi. Era baru ini ditandai oleh Komunike Shanghai tahun 1972 berupa normalisasi hubungan dengan negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat dan kemudian diikuti oleh normalisasi hubungan antara Cina dengan Jepang pada tahun yang sama. Lebih lanjut, strategi besar (*grand strategy*) kepentingan nasional Cina sejak saat itu yakni: menentang hegemonisme dan mendukung perdamaian dunia; berusaha mempersatukan kembali Taiwan ke dalam wilayah Cina; mempercepat konstruksi sosialis dengan empat program modernisasi di bidang pertanian, industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pertahanan.

Kini strategi besar kepentingan nasional Cina tersebut sudah memasuki hampir empat dekade. Itu berarti jati diri negara-bangsa Cina pun telah banyak berubah. Dalam kancah politik internasional Cina sudah eksis sebagai salah satu negara besar (*major power*) yang sangat berpengaruh dalam menyuarakan kepentingan Dunia Ketiga di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di bidang ekonomi dengan program modernisasi “lompatan jauh ke depan” yang dirintis oleh Deng Xiaoping sejak awal tahun 1980-an, Cina telah menunjukkan sebagai kekuatan ekonomi dunia yang diproyeksikan akan mengalahkan Amerika Serikat di tahun 2020. Sedangkan di bidang pembangunan militer Cina masih terus berupaya untuk dapat sejajar dengan AS dan Rusia. Dewasa ini Cina sudah dapat membuktikan bahwa kekuatan militernya sudah meningkat lagi melalui keberhasilan uji coba senjata anti satelit baru-baru ini. Secara khusus, untuk penguasaan teknologi perang ruang angkasa Cina sudah dapat berbangga diri sejajar dengan AS dan Rusia.

Keberhasilan uji coba senjata anti satelit ini menyiratkan pula bahwa Cina sudah berada pada tahap akhir dari strategi besar kepentingan nasionalnya yang dirancang sejak tahun 1970-an. Sejarah membuktikan bahwa negara Cina sudah berhasil melalui kesemua tahapan strategi besarnya tersebut dengan gemilang. Lalu kira-kira faktor apa yang menyebabkan Cina ingin mempercepat proses modernisasi militernya seperti yang dinyatakan Deputy Kepala Staf Umum Angkatan Darat Cina Zhang Qin-sheng di awal tulisan ini?. Setelah Cina

mumpuni di bidang pertahanan, bagaimana proyeksi perilaku dan kebijakan Cina di Kawasan Asia Pasifik di masa depan?.

## **Faktor Cina**

Perilaku Cina di masa depan sebagai sebuah entitas negara bangsa di Asia-Pasifik sangat ditentukan oleh faktor-faktor eksternal terutama sikap dan kebijakan Amerika Serikat dan Jepang baik secara individu maupun gabungan. Dengan kata lain secara hipotetis faktor Cina dalam hubungan segitiga AS-Jepang-Cina akan menentukan lingkungan politik, keamanan dan ekonomi kawasan Asia-Pasifik.

Namun, fakta menunjukkan bahwa Cina adalah pihak yang selalu merasa dirugikan oleh kebijakan AS-Jepang. Misalnya, menjelang abad ke-21 Cina merasa gerah dengan ditandatanganinya Deklarasi Aliansi Keamanan untuk abad ke-21 antara AS dan Jepang. Cina merasa terganggu karena aliansi keamanan itu tampaknya ditujukan untuk mengekang bangkitnya kekuatan militer Cina yang sedang memasuki tahap akhir strategi besarnya.

Lebih lanjut Cina berpendapat bahwa aliansi keamanan abad ke-21 AS-Jepang bersifat *anachronistic* yang seharusnya tidak ada seiring dengan berakhirnya era Perang Dingin. Untuk meminimalisir dan bahkan meniadakan keberadaan aliansi AS-Jepang ini Cina menjalankan strategi diplomatik mendukung penuh rezim keamanan multilateral di kawasan Asia-Pasifik yakni *ASEAN Regional Forum (ARF)*. Kemudian, di bidang ekonomi Cina juga secara maksimal menjalin Kesepakatan Perdagangan Bebas Bilateral (*Bilateral Free trade Agreement*) dengan beberapa negara anggota ASEAN.

Pada awalnya Cina tampaknya berhasil dengan dua strateginya di atas. Tetapi sejak dijalankannya perang global melawan terorisme aliansi keamanan AS-Jepang mulai menggerogoti kembali rasa percaya diri Cina. Di awal tahun 2003 AS menyatakan membuka kembali program “Perang Bintangnya (*Star Wars*) yang digabungkan dengan rencana pembangunan sistem pertahanan rudal nasional (*national missile defense system*) di wilayah nasional setiap negara sekutunya seperti di Jepang, Inggris, Korea Selatan, dan Australia.

Kondisi ini telah memaksa Cina untuk mempercepat proses modernisasi sistem pertahanannya. Karena itu tidak mengherankan apabila yang sangat pertama kali dibidik Cina adalah kemampuan menembak sasaran musuh di ruang angkasa. Hal itu dikarenakan dalam kalkulasi militer baik strategi pertahanan Perang Bintang maupun sistem pertahanan rudal nasional AS dan sekutu-sekutunya hanya dapat dipatahkan secara dini di luar angkasa. Saat ini Cina sudah membuktikan ke dunia bahwa Cina sudah mampu melakukan penghancuran dini terhadap aliansi sistem pertahanan Perang Bintang dan sistem pertahanan rudal nasional

milik AS dan para sekutunya. Secara demikian uji coba senjata anti satelit kali ini hanyalah merupakan salah satu isyarat dari sekian banyak lompatan jauh ke depan yang sudah dan akan dilakukan Cina.

### **Tinjauan ke Depan**

Di lain pihak, perkembangan perimbangan kekuatan militer yang baru di Kawasan Asia-Pasifik seperti demikian akan mengakibatkan pembangunan rezim keamanan multilateral di kawasan semakin rumit, khususnya buat ASEAN. Sebagai salah satu komponen penting dalam rancang bangun keamanan Asia-Pasifik, ASEAN tidak dapat menghindar dari akibat-akibat perubahan yang terjadi di lingkungan strategisnya.

Paling tidak, ASEAN tetap harus mempertahankan multilateralisme keamanan di Asia-Pasifik yang dapat mengekang ambisi hegemoni dari negara-negara besar di luar ASEAN. Secara khusus, dalam hal ini Cina memiliki potensi besar dalam pembangunan sistem keamanan di Asia-Pasifik yang tidak hanya memainkan peran penting dalam menentukan pola-pola realiansi di kawasan, tetapi juga memiliki insentif kuat untuk memainkan politik perimbangan kekuatan di kawasan. Karena pengaruh Cina yang demikian besar dan menentukan, Cina akan tetap dipandang sebagai kekuatan yang berarti di Kawasan Asia-Pasifik.\*\*\*

---

**Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.**